
PENYIMPANGAN DI TEMPAT KERJA: ANTESEDEN DAN KONSEKUENSI

Oleh

Danang Sunyoto¹ & M.A. Kalijaga²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra, Yogyakarta

²Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Email: ¹danang_sunyoto@janabadra.ac.id, ²malfatahkalijaga@gmail.com

Article History:

Received: 10-02-2022

Revised: 16-02-2022

Accepted: 23-03-2022

Keywords:

Self-Monitor, Self-Control,
Self-Regulatory, Deviation At
Work, Work Performance.

Abstract: Purpose – This study aims to determine the role of self-monitoring, self-control, and self-regulatory on deviations in the workplace and work performance. **Design / Methodology / Approach** – The sample of this research is 120 company operational workers with various levels of position and work status. Methods of collecting and analyzing data with questionnaires and quantitative. **Result**-Self-monitoring, self-control, and self-regulation negatively contribute to workplace deviance; self-monitoring has a positive role and self-control, self-regulatory does not play a role, and deviations at work have a negative role on work performance; deviation at work is not a mediator of the role of self-monitoring on work performance, but as a mediator of the positive role of self-control and self-regulatory on job performance. **Originality** – Religious values still need to be researched. This research offers the use of sociological theory approach, psychological theory, social sociology theory to discuss the research results.

PENDAHULUAN

Penyimpangan ditempat kerja adalah masalah yang mengkhawatirkan di dunia saat ini yang hampir setiap jenis organisasi bertahan. Karyawan serta pengusaha bersama dengan ancaman serius perusahaan. Sebagai hasil dari biaya-biaya ketat, dampak negatif dari perilaku menyimpang meninggalkan dampak buruk pada produktivitas secara keseluruhan dan kinerja organisasi. Selama dekade terakhir, bukti telah menunjukkan bahwa perilaku kerja yang berbahaya, tidak etis, dan merusak terjadi pada tingkat yang mengkhawatirkan dan biaya organisasi berat setiap tahun (Bensimon, 1994). Laporan terbaru dari praktik yang tidak etis dalam skala besar di organisasi seperti Enron dan WorldCom meninggalkan banyak pertanyaan berapa banyak penyimpangan kerja suatu organisasi dapat bertahan. Mengingat prevalensi dan biaya perilaku merusak seperti dalam pengaturan organisasi, penyimpangan kerja telah menjadi isu yang semakin menonjol di antara akademisi dan praktisi. Insiden penyimpangan kerja negatif kini melonjak di luar kendali, dengan hampir 95% dari semua perusahaan melaporkan beberapa pengalaman-penyimpangan terkait dalam organisasi masing-masing (Henle , Giacolone , & Jurkiewicz, 2005). Sampai dengan 75% dari karyawan telah terlibat dalam satu bentuk atau lain dari perilaku menyimpang

berikut yaitu pencurian, penipuan komputer, penggelapan, vandalisme, sabotase, atau ketidakhadiran (Bennet & Robinson, The development of a measure of workplace deviance. , 1995). Penelitian yang baru-baru ini menunjukkan bahwa ketegangan meningkat di perusahaan yang telah mengakibatkan perubahan ekonomi, meningkatkan daya saing global dan tren ke arah perampingan, restrukturisasi dan telah menyebabkan tingkat signifikan kesalahan (Dunlop & Lee, 2004).

Meneliti hubungan antara perilaku kerja menyimpang dan kinerja, (Dunlop & Lee, 2004) menemukan bahwa penyimpangan itu berhubungan negatif dengan kinerja unit bisnis. Para peneliti menunjukkan beberapa pandangan dengan perilaku yang disfungsi. Penelitian telah difokuskan pada perilaku negatif yang dapat dipertimbangkan menyimpang seperti absensi, penarikan, usaha pemotongan, dan perilaku yang mengarah pada ketidaksetaraan perusahaan (Robinson & Bennet , 1995). Sebagian besar penelitian mengenai perilaku menyimpang di tempat kerja negatif sebelum tahun 1995. Mereka menjelaskan perilaku menyimpang dari dua dimensi. Dimensi pertama tipologi Robinson adalah dimensi organisasi-interpersonal. Rentang sumbu dari penyimpangan individu untuk diarahkan penyimpangan organisasi. Dimensi kedua menunjukkan keburukan penyimpangan kerja mulai dari ringan sampai serius. Tipologi ini mengatur perilaku menyimpang di tempat kerja menjadi empat kuadran berlabel: penyimpangan Produksi, penyimpangan properti, penyimpangan politik, dan agresi pribadi (Robinson & Bennet , 1995). Ada beberapa alasan individu melakukan perilaku menyimpang di tempat kerja, mungkin karena karakteristik atau kecenderungan karyawan untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, yang sebagian besar merugikan organisasi. Sementara masyarakat menghargai orang-orang yang jujur dan mereka tidak menipu, namun beberapa organisasi tergantung pada karyawan yang tidak jujur dan menipu agar sukses. Jenis organisasi ini merugikan dan ditandai dengan sejarah kinerja yang buruk, pengambilan keputusan yang buruk, tingkat ketidakpuasan karyawan yang tinggi dan stres karyawan (Coccia, 1998).

Dari fakta hasil-hasil penelitian diatas telah menunjukkan bahwa masih diperlukan variabel selain variabel yang telah dilakukan penelitian yaitu variabel-variabel yang dapat digunakan mencegah terjadinya penyimpangan di tempat kerja secara internal pada diri seseorang (karyawan), yaitu nilai-nilai religius sebagai nilai-nilai yang menentukan suatu tindakan benar atau salah dan hasilnya baik atau buruk. Hal ini dipertegas oleh Desjardins menyarankan agar diterapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang relevan (Desjardins, 2005). Sedangkan secara khusus Emerson & Mckinney menyatakan pentingnya kembali pada kepercayaan beragama dalam membentuk sikap dalam bisnis dan nilai-nilai religius memotivasi suatu pekerjaan lebih bermakna, tidak sekedar bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan materi saja, namun lebih dari itu, bekerja dapat dipandang sebagai pengabdian demi kemaslahatan banyak orang dan lingkungan (Emerson & Mckinney, 2010). Lebih dari pada itu, peran penting agama atau nilai religius dalam berbagai aspek kehidupan manusia telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Peran agama terhadap pencegahan perilaku menyimpang tersebut dikemukakan oleh (Cohran, 1988) (Shyan, David , & Erdogan, 2002) (Desmond, Ulmer, & Christopher, 2005). Peneliti Carter, McCullough, & Carver mengemukakan bahwa orang-orang yang lebih religius cenderung untuk memantau posisi pencapaian tujuan mereka (*self-monitoring*) ke tingkat yang lebih besar, yang pada

gilirannya berhubungan dengan kontrol diri (*self control*) (Carter, McCullough, & Carver, 2012). Orang-orang religius cenderung percaya bahwa terdapat kekuatan yang maha tinggi sedang mengawasi mereka (*God*), yang terkait dengan pemantauan diri (*self-monitoring*) yang lebih besar, yang pada gilirannya terkait dengan kontrol diri (*self control*) dan pengaturan diri (*selfregulator*).

LANDASAN TEORI

Tinjauan literatur dalam penelitian ini menggunakan tiga pendekatan teori yaitu; pendekatan teori sosiologi, teori psikologi, Sosiologi Sosial.

Pendekatan teori sosiologi, sebagai makhluk sosial; manusia hidup berdampingan dengan manusia yang lain. Manusia tidak dapat menjalani hidupnya secara sendiri. Manusia memiliki ketergantungan dengan yang lain. Ketergantungan ini kemudian menyebabkan manusia melakukan interaksi dengan sesama manusia agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kajian utama psikologi adalah pada persoalan kepribadian, mental, perilaku, dan dimensi-dimensi lain yang ada dalam diri manusia sebagai individu.

Pendekatan teori psikologi; pendekatan ini mengasumsikan bahwa komponen dasar setiap kepribadian merupakan kepribadian bawaan individu. Psikolog berusaha menjelaskan semua bentuk delinkuensi dan kejahatan dalam konteks ketidaknormalan struktur psikologi individu. Ketidaklayakan kepribadian bawaan mempengaruhi penyesuaian diri terhadap tuntutan masyarakat. Eysencks's mengatakan bahwa perilaku kejahatan adalah hasil interaksi antara kondisi lingkungan tertentu dengan kepribadian bawaan (Eysenck, 1999). Orang secara genetis telah cenderung jahat sejak lahir.

Pendekatan teori sosiologi sosial; menurut Besimon definisi psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan, dan tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain: 1) Secara nyata atau aktual, 2) dalam bayangan atau imajinasi, dan 3) - dalam kehadiran yang tidak langsung (*implied*).

Pemantauan Diri

Pemantauan diri merupakan kemampuan seseorang dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya, serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Kecenderungan untuk selalu tampil dalam situasi sosial dan menarik perhatian, keinginan untuk merubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain, dan sebagainya. Bukti menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pemantauan diri yang tinggi cenderung lebih memerhatikan perilaku individu lain dan pandai menyesuaikan diri bila dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat pemantauan diri yang rendah (Shyan, David, & Erdogan, 2002).

Shyn, David, & Zafer mengatakan bahwa konsep mengenai pemantauan diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antar pribadi dengan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Selain lingkungan, kemampuan pemantauan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu. Hal itu akan memperluas pandangan dan wawasan sehingga akan lebih mudah menafsirkan informasi dalam berinteraksi. Pengalaman seseorang akan bertambah melalui pendidikan yang ditempuh, agama, tempat tinggal, serta budaya dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu (Shyan,

David , & Erdogan, 2002).

Kontrol Diri

Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufon & Risnawita) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif (Ghufon & Risnawati, 2010). Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Goldfried dan Merbaum menyatakan bahwa pengukuran kontrol diri dapat dilakukan dengan melalui; kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan Kontrol keputusan (*decisional control*).

Pengaturan Diri

Menurut Bandura (dalam Franken) regulasi diri atau pengaturan diri merujuk pada kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai perilaku yang tepat dan menggunakan kemampuan tersebut untuk mencapai tujuan, dimana dalam hal tersebut mencakup tiga proses, yaitu *self-observation*, *self evaluation*, dan *self-reaction* (Franken, 2002). Regulasi diri ini dapat didefinisikan sebagai belajar yang melibatkan proses metakognisi, motivasi dan penggunaan strategi-strategi dalam kegiatan belajarnya (Butler & Winne, 1995) (Winnie, 2005) (Perry , Phillips, & Hutchinson, 2006) (Watts & Zimmerman, 1990). Menurut Preissen (dalam Martinis Yamin) metakognisi ini meliputi empat jenis ketrampilan, yaitu; 1) Keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*), 2) ketrampilan pengambilan keputusan (*decision making*), 3) keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), dan 4) keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*) (Yamin, Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP).

Penyimpangan di Tempat Kerja

Penyimpangan kerja di tempat kerja telah didefinisikan secara luas sebagai tindakan yang dilakukan oleh anggota organisasi yang memiliki, atau yang ditujukan untuk memiliki, efek merusak rekan kerja, manajer, atau organisasi itu sendiri (Bennet & Robinson, The past, present, and future of workplace research. In Greenberg, J. (Ed.), Organizational Behavior: The State of Science, 2003) (Robinson & Bennet , 1995) (Vardi Y. , 2001) (Vardi & Weitz, 2004). Menurut Robinson & Bennett pengukuran penyimpangan di tempat kerja dapat dilakukan melalui; 1) penyimpangan produksi (merusak kuantitas dan kualitas kerja), 2) penyimpangan properti (menyalahgunakan atau mencuri kekayaan perusahaan), 3) penyimpangan politik (menjelek-jelekkan orang lain, menyebarkan desas-desus), dan; 4) pribadi agresi (menjadi bermusuhan atau kekerasan terhadap orang lain) (Robinson & Bennet , 1995).

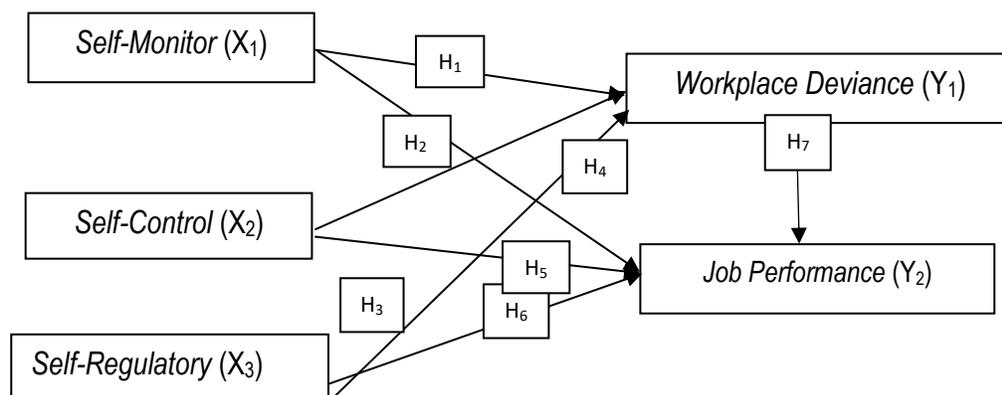
Prestasi Kerja

Menurut pendekatan perilaku dalam manajemen, prestasi kerja adalah kuantitas atau kualitas sesuatu yang dihasilkan atau jasa yang diberikan oleh seseorang yang melakukan pekerjaan (Luthans, 2005). Sedangkan Mathis dan Jackson menyatakan bahwa kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan pegawai (Marthis & Jackson, 2006). Manajemen kinerja adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi kerja perusahaan atau organisasi, termasuk prestasi kerja masing-masing individu dan kelompok kerja di perusahaan tersebut. Indikator untuk mengukur prestasi kerja karyawan secara individu ada lima indikator, yaitu; kualitas kerja, kuantitas

kerja, ketepatan waktu, efektifitas, kemandirian (Robbins , 2006).

Model Konsep Penelitian

Berikut ini model konsep penelitian secara ringkas:



Gambar 1. Model Penelitian

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian berikut memandu penelitian:

H1: *Self-monitor, self-control, self-regulatory* berperan signifikan pada penyimpangan di tempat kerja.

H2: *Self-monitor, self-control, self-regulatory* berperan signifikan pada prestasi kerja.

H3: Penyimpangan di tempat kerja berperan signifikan pada prestasi kerja.

H4: *Sel- monitor, self-control, self-regulatory* berperan signifikan pada prestasi kerja melalui penyimpangan di tempat kerja.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kerja operasional perusahaan di Yogyakarta. Untuk menentukan banyak sampel penelitian ini menggunakan pendapat dari Roscoe sebagai berikut; 1) Sebaiknya ukuran sampel antara tiga puluh sampai dengan limaratus elemen, 2) Pada penelitian *multivariate* (termasuk analisis regresi *multivariate*) ukuran sampel harus sepuluh kali lebih besar dari jumlah variabel yang akan dianalisis (Roscoe, 1975). Maka berdasarkan pendapat Roscoe tersebut, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 120 responden (Roscoe, 1975). Untuk memperoleh data penelitian ini, ada beberapa metode mengumpulkan data tersebut yaitu; kuesioner dan observasi. Pengukuran variabel penelitian berdasarkan alternatif jawaban responden dengan menggunakan skala Likert yaitu; 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju). Skor jawaban yang tinggi menunjukkan tingkat yang tinggi, dan skor jawaban yang rendah menunjukkan tingkat yang rendah.

Hasil

Uji Validitas

Uji Validitas dapat memperbandingkan antara koefisien korelasi (*r* hitung) butir-butir indikator terhadap variabel yang diteliti (*Self-Monitor, self-control, Self-Regulatory, Workplace Deviance, Job Performance*) dengan nilai *r* tabel, $\alpha = 5\%$, $df (120-2) = 0,1793$ atau perbandingan antara nilai signifikansi dengan $\alpha = 5\%$. Indikator dikatakan valid apabila *r* hitung $> 0,1793$ atau signifikansi $< 0,05$.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

No.	Variabel	Butir/Indikator	r hitung	Sig.	r tabel	Kesimpulan
1	Self Monitor	butir x11	0,722	0,000	0,1793	Valid
		butir x12	0,696	0,000	0,1793	Valid
2	Self Control	butir x21	0,653	0,000	0,1793	Valid
		butir x22	0,532	0,000	0,1793	Valid
		butir x23	0,575	0,000	0,1793	Valid
3	Self Regulatory	butir x31	0,599	0,000	0,1793	Valid
		butir x32	0,602	0,000	0,1793	Valid
		butir x33	0,555	0,000	0,1793	Valid
4	Workplace Deviance	butir y11	0,829	0,000	0,1793	Valid
		butir y12	0,404	0,000	0,1793	Valid
		butir y13	0,378	0,000	0,1793	Valid
		butir y14	0,829	0,000	0,1793	Valid
5	Job Performance	butir y21	0,368	0,000	0,1793	Valid
		butir y22	0,780	0,000	0,1793	Valid
		butir y23	0,465	0,000	0,1793	Valid
		butir y24	0,378	0,000	0,1793	Valid
		butir y25	0,780	0,000	0,1793	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS, nilai koefisien korelasi butir-butir indikator terhadap variabel *self-monitor*, *self-control*, *self-regulatory*, *workplace deviance*, *job performance* secara keseluruhan lebih besar dari r tabel (0,1793) atau nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator adalah valid, artinya semua indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengukur yang tepat dan mampu menjelaskan untuk semua variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat.

Uji Reliabilitas

Butir kuesioner dikatakan reliabel jika *cronbach's alpha* > 0,70 dan tidak reliabel jika *cronbach's alpha* < 0,70. Berikut ini nilai *cronbach's alpha* hasil perhitungan program SPSS secara total maupun perbutir kuesioner.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.740	17

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan nilai *cronbach's alpha* secara keseluruhan maupun perbutir kuesioner dari masing-masing indikator (*Cronbach's Alpha if Item Deleted*) lebih besar dari 0,70 berarti semua butir kuesioner reliabel mengungkap indikatornya.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas data penelitian melalui *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (tabel 3) untuk model persamaan regresi menunjukkan nilai *Exact Sig. (2-tailed)* sebesar

0,350 dan 0,085 lebih besar dari signifikansi 0,05 berarti data penelitian untuk keseluruhan variabel berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual 1	Unstandardized Residual 2
N	120	120
Test Statistic	.084	.113
Asymp. Sig. (2-tailed)	.038 ^c	.001 ^c
Exact Sig. (2-tailed)	.350	.085
Point Probability	.000	.000

Hasil uji multikolinearitas model persamaan regresi ke-1 (tabel 4) dengan program SPSS, *Collinearity Statistics* untuk model persamaan regresi ke-1 (*Workplace Deviance*) menunjukkan nilai *Tolerance (Self Monitor, Self Control, Self Regulatory)* sebesar 0,330; 0,989; dan 0,329; lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF masing-masing variabel sebesar 3,028; 1,011; dan 3,038 lebih kecil dari 10, berarti data penelitian untuk model persamaan regresi ke-1 tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas Model Persamaan Regresi ke-1

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.027	.199		-.137	.891		
	Self-Monitor	1.049	.046	-1.199	22.840	.000	.330	3.028
	Self-Control	1.467	.031	-1.460	15.148	.000	.989	1.011
	Self-Regulatory	1.591	.055	-1.516	28.814	.000	.329	3.038

a. Dependent Variable: Workplace Deviance

Hasil uji multikolinearitas model persamaan regresi ke-2 (tabel 5) untuk *Job Performance* menunjukkan nilai *Tolerance (Self Monitor, Self Control, Self Regulatory, Workplace Deviance)* sebesar 0,160; 0,330; 0,261; dan 0,106 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF masing-masing variabel sebesar 6,643; 3,010; 4,786; dan 9,466 lebih kecil dari 10, berarti data penelitian untuk model persamaan regresi ke-2 tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas Model Persamaan Regresi ke-2

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.165	.208		-.795	.428		
	Self-Monitor	.760	.113	.952	6.753	.000	.160	6.643
	Self-Control	-.050	.056	-.054	-.903	.369	.332	3.010
	Self-Regulatory	-.186	.165	-.194	1.129	.261	.140	4.786
	Workplace Deviance	.508	.097	.557	5.241	.000	.106	9.466

a. Dependent Variable: Job Performance

Hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser untuk model persamaan regresi ke-1 (tabel 6) (*Dependent Variable: Res_11*) menunjukkan nilai signifikansi *Self Monitor*, *Self Control*, dan *Self Regulatory* sebesar 0,051; 0,068; dan 0,066 lebih besar dari 0,05 berarti data penelitian untuk model persamaan regresi ke-1 tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Glejser Model Persamaan Regresi ke-1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.267	.112		2.388	.019
	Self-Monitor	.051	.026	.310	1.974	.051
	Self-Control	-.032	.017	-.167	-1.844	.068
	Self-Regulatory	-.058	.031	-.292	-1.856	.066

a. Dependent Variable: Res_11

Hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser untuk model persamaan regresi ke-2 (tabel 7) (*Dependent Variable: Res_21*) menunjukkan nilai signifikansi *Self Monitor*, *Self Control*, *Self Regulatory*, dan *Workplace Deviance* sebesar 0,387; 0,267; 0,643, dan 0,584 lebih besar dari 0,05 berarti data penelitian untuk model persamaan regresi ke-2 tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 7. Uji Glejser Model Persamaan Regresi ke-2

Coefficients ^a						
---------------------------	--	--	--	--	--	--

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.447	.120		3.738	.000
	Self-Monitor	-.056	.065	-.316	-.869	.387
	Self-Control	-.036	.032	-.173	-1.116	.267
	Self-Regulatory	.044	.095	.207	.465	.643
	Workplace Deviance	-.031	.056	-.151	-.549	.584

a. Dependent Variable: Res_21

Untuk peran langsung antara nilai-nilai religious dan penyimpangan di tempat kerja Model persamaan 1

Tabel 8. Model Persamaan Regresi ke-1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.027	.199		-.137	.891
	Self-Monitor	-1.049	.046	-1.199	-22.840	.000
	Self-Control	-1.467	.031	-1.460	-15.148	.000
	Self-Regulatory	-1.591	.055	-1.516	-28.814	.000

a. Dependent Variable: Workplace Deviance

Pembahasan:

Self monitor berperan negatif pada penyimpangan ditempat kerja

Hal ini ditunjukkan dengan nilai *standardized coefficients* dari *self monitor* sebesar - 1,049 (sig.=0,000 < 0,05). Berarti dapat dijelaskan dengan pendekatan teori psikologi bahwa komponen dasar setiap kepribadian merupakan kepribadian bawaan individu, dimana semua bentuk delinkuensi dan kejahatan dalam konteks ketidaknormalan struktur psikologi individu. Ketidaklayakan kepribadian bawaan mempengaruhi penyesuaian diri terhadap tuntutan masyarakat. Menurut Casey (2009) jika nilai-nilai religious (agama) dipraktikkan oleh sejumlah besar orang, maka manfaatnya akan bertambah bagi masyarakat secara keseluruhan. Nilai-nilai religious memainkan peranan yang penting

dalam membentuk pribadi yang bersedia melakukan pemantauan diri guna introspeksi atas perbuatan yang telah dilakukan. Sikap pemantauan diri tersebut terbentuk dari perasaan bahwa terdapat kekuatan yang maha besar, yang maha melihat setiap gerakan hati, ucapan dan perbuatan, baik yang tersembunyi maupun dinampakkan. Pemantauan diri menumbuhkan sikap kendali diri (*self control*) yang kuat yang berdampak pada sikap dan perilaku yang benar dan baik, sehingga perilaku menyimpang tidak terjadi (McCullough dan Willoughby, 2009).

Menurut Carter, McCullough, & Carver (2012) dari penelitiannya menyatakan bahwa orang-orang yang lebih religius cenderung untuk memantau posisi pencapaian tujuan mereka (*self-monitor*) ke tingkat yang lebih besar, yang pada gilirannya berhubungan dengan kontrol diri (*self control*). Orang-orang religius cenderung percaya bahwa terdapat kekuatan yang maha tinggi sedang mengawasi mereka (*God*), yang terkait dengan pemantauan diri yang lebih besar, yang pada gilirannya terkait dengan kontrol diri.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa semakin besar atau kuat pemantauan diri berperan meningkatkan kontrol diri yang akan dapat mengakibatkan menurunnya tingkat penyimpangan di tempat kerja, khususnya untuk tenaga kerja operasional perusahaan di Yogyakarta. Hal ini didukung oleh peran agama dalam kehidupan organisasi kaitannya dengan sikap, komitmen organisasi, kepuasan kerja dan produktifitas kerja. Agama sebagai sumber nilai etika, juga dapat digunakan sebagai sumber etika dalam bekerja atau pebisnis.

Self control berperan negatif pada penyimpangan di tempat kerja

Hal ini ditunjukkan dengan nilai *standardized coefficients* dari *self control* = - 1,467 (*sig.* = 0,000 > 0,05). Pendekatan psikologi mengasumsikan bahwa komponen dasar setiap kepribadian merupakan kepribadian bawaan individu. Psikolog berusaha menjelaskan semua bentuk delinkuensi dan kejahatan dalam konteks ketidaknormalan struktur psikologi individu. Ketidaklayakan kepribadian bawaan mempengaruhi penyesuaian diri terhadap tuntutan masyarakat. Eysecks's (1971) mengatakan bahwa perilaku kejahatan adalah hasil interaksi antara kondisi lingkungan tertentu dengan kepribadian bawaan. Orang secara genetis telah cenderung jahat sejak lahir. Kemudian, kecenderungan ini dikombinasikan dengan kondisi lingkungan tertentu yang akan menghasilkan perilaku jahat, seperti kondisi kemiskinan, pendidikan rendah, serta pengangguran. Pada sisi lain, yaitu sisi sosiologi mengkaji budaya dan struktur sosial yang keduanya mempengaruhi interaksi, perilaku, dan kepribadian.

McCullough dan Willoughby (2009), mengungkapkan mengenai peran agama, berpengaruh terhadap kesehatan, kesejahteraan, dan perilaku sosial yang ditimbulkan dari pengaruh kontrol diri dan pengaturan diri. Sedangkan Bennet & Robinson (2003) menemukan pada penelitian eksperimennya bahwa agama mempengaruhi kontrol tindakan (*action control*). Pola ini menunjukkan bahwa agama menekankan individualisme atau kolektivisme yang mempengaruhi kontrol tindakan dengan cara tertentu, mungkin dengan mengurangi bias kronis ke arah gaya pengambilan keputusan yang lebih "eksklusif" atau "inklusif."

Carter, McCullough, & Carver (2012) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa orang-orang yang lebih religius cenderung untuk memantau posisi pencapaian tujuan mereka (*self-monitoring*) ke tingkat yang lebih besar, yang pada gilirannya berhubungan

dengan kontrol diri (*self control*). Orang-orang religius cenderung percaya bahwa terdapat kekuatan yang maha tinggi sedang mengawasi mereka (*God*), yang terkait dengan pemantauan diri yang lebih besar, yang pada gilirannya terkait dengan kontrol diri.

Selaras dengan pemantauan diri dan kendali diri, pada akhirnya agama dapat mempengaruhi perasaan seseorang lebih tenteram, karena orang yang religiusitasnya tinggi cenderung mengikutkan Tuhan pada setiap gerak langkahnya. Hati menjadi longgar tidak terbebani, karena setiap masalah yang dihadapi diserahkan kepada Tuhan, akhirnya kebahagiaan meningkat. Kaitan dengan itu hasil penelitian Hacknney & Sanders (2003) mengungkapkan bahwa relegiusitas berpengaruh dalam peningkatan kesehatan mental yang diproksi dengan ketahanan mental, kepuasan hidup dan aktualisasi diri.

Dengan demikian berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan teori diatas, menunjukkan dimana nilai religious yaitu control diri berperan nyata menurunkan penyimpangan di tempat kerja, khususnya untuk tenaga kerja operasional perusahaan di Yogyakarta.

Self-regulatory berperan negatif pada penyimpangan di tempat kerja.

Hal ini ditunjukan dengan nilai *standardized coefficients* dari *self-regulatory* sebesar - 1,591 (sig.= 0,000>0,05) sehingga dalam kasus ini nilai religious *self-regulatory* memiliki peran signifikan pada penyimpangan di tempat kerja untuk tenaga kerja operasional perusahaan di Yogyakarta. Hal ini didukung oleh McCullough dan Willoughby (2009) yang mengungkapkan mengenai peran agama mendorong pengembangan kekuatan pengaturan diri dan dapat menurunkan tingkat penyimpangan di tempat secara langsung. Perilaku menyimpang di tempat kerja pula setiap karyawan memiliki kesadaran kontrol diri atau mengendalikan situasi (*take control of the situation*) sebagai upaya menghasilkan kinerja yang diharapkan yang dikenal dengan istilah *self efficacy* (Bandura,1997). *Self regulatory efficacy* mengacu pada kemampuan individu untuk menahan godaan dan meninggalkan kegiatan yang berisiko tinggi yang dapat membuat karyawan menjadi berada dalam situasi yang sulit (Caprara et al, 2002).

Dengan demikian berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan teori diatas, menunjukkan dimana nilai religious yaitu *self regulatory* berperan nyata atau berperan langsung menurunkan penyimpangan di tempat kerja, khususnya untuk tenaga kerja operasional perusahaan di Yogyakarta.

Model persamaan 2

Tabel 9. Model Persamaan Regresi ke-2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.165	.208		-.795	.428
	Self-Monitor	.760	.113	.952	6.753	.000
	Self-Control	-.050	.056	-.054	-.903	.369
	Self-Regulatory	-.186	.165	-.194	-1.129	.261
	Workplace Deviance	-.508	.097	-.557	-5.241	.011

a. Dependent Variable: Job Performance

Pembahasan:

Self monitor berperan positif meningkatkan prestasi kerja

Hal ini diatas ditunjukkan dengan nilai *standardized coefficients* dari *self monitor* sebesar 0,760 (sig.=0,000<0,05). Berarti *self monitor* signifikan berperan meningkatkan prestasi kerja. Peran ini dapat dijelaskan dengan pendekatan teori psikologi bahwa komponen dasar setiap kepribadian merupakan kepribadian bawaan individu, dimana semua bentuk delinkuensi dan kejahatan dalam konteks ketidaknormalan struktur psikologi individu. Ketidaklayakan kepribadian bawaan mempengaruhi penyesuaian diri terhadap tuntutan masyarakat. Menurut Casey (2009) jika nilai-nilai religious (agama) dipraktikkan oleh sejumlah besar orang, maka manfaatnya akan bertambah bagi masyarakat secara keseluruhan. Nilai-nilai religious memainkan peranan yang penting dalam membentuk pribadi yang bersedia melakukan pemantauan diri guna introspeksi atas perbuatan yang telah dilakukan. Sikap pemantauan diri tersebut terbentuk dari perasaan bahwa terdapat kekuatan yang maha besar, yang maha melihat setiap gerakan hati, ucapan dan perbuatan, baik yang tersembunyi maupun dinampakkan. Pemantauan diri menumbuhkan sikap kendali diri (*self control*) yang kuat yang berdampak pada sikap dan perilaku yang benar dan baik, sehingga perilaku menyimpang tidak terjadi (McCullough dan Willoughby, 2009). Disisi lain, pemantauan diri, kontrol diri yang baik dan tidak terjadi perilaku menyimpang ditempat kerja akan berperan positif dalam meningkatkan prestasi kerja para karyawan, terutama tenaga kerja operasional.

Menurut Carter, McCullough, & Carver (2012) dari penelitiannya menyatakan bahwa orang-orang yang lebih religius cenderung untuk memantau posisi pencapaian tujuan mereka (*self-monitor*) ke tingkat yang lebih besar, yang pada gilirannya berhubungan dengan kontrol diri (*self control*). Orang-orang religius cenderung percaya bahwa terdapat kekuatan yang maha tinggi sedang mengawasi mereka (*God*), yang terkait dengan pemantauan diri yang lebih besar, yang pada gilirannya terkait dengan kontrol diri.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa semakin besar atau kuat pemantauan diri berperan meningkatkan kontrol diri yang akan dapat mengakibatkan menurunnya perilaku menyimpang di tempat kerja, khususnya untuk tenaga kerja operasional perusahaan di Yogyakarta. Hal ini didukung oleh peran agama dalam kehidupan organisasi kaitannya dengan sikap, komitmen organisasi, kepuasan kerja dan produktifitas kerja. Agama sebagai sumber nilai etika, juga dapat digunakan sebagai sumber etika dalam bekerja atau pebisnis.

Self control tidak berperan meningkatkan prestasi kerja

Hal ini ditunjukkan dengan nilai *standardized coefficients* dari *self-control* sebesar -0,050 (sig.= 0,369>0,05). Berarti nilai religious *self-control* tidak berperan meningkatkan prestasi kerja. Sehingga dapat dikatakan *self-control* tidak berkontribusi untuk meningkatkan prestasi kerja tenaga kerja operasional perusahaan, tetapi *self control* dalam penelitian ini secara langsung berperan menurunkan perilaku menyimpang di tempat kerja tenaga operasional perusahaan.

Pada sisi lain, faktor-faktor yang berperan meningkatkan prestasi kerja menurut Handoko (2001) meliputi; motivasi, kepuasan kerja, tingkat stres, kondisi fisik pekerjaan, sistem

kompensasi dan desain pekerjaan. Menurut Reksahadiprodjo (2000), motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Robbins (2002), kepuasan kerja adalah suatu sikap seseorang terhadap pekerjaan sebagai perbedaan antara banyaknya ganjaran yang diterima pekerja dan banyaknya yang diyakini yang seharusnya diterima. Sedangkan menurut Vroom (2002) menjelaskan bahwa kepuasan kerja dapat mengarahkan kepada sikap positif terhadap kemajuan suatu pekerjaan. Kepuasan kerja yang tinggi atau baik akan membuat karyawan semakin meningkatkan prestasi kerja atau organisasi sehingga karyawan terkomitmen organisasi dalam bekerja, bekerja dengan rasa tenang dan yang lebih penting lagi kepuasan kerja yang tinggi akan memperbesar kemungkinan tercapainya prestasi kerja yang tinggi dan komitmen organisasi yang tinggi pula.

Gibson et al (dalam Yuliati, 2000) mengemukakan bahwa tingkat stres kerja dikonseptualisasi dari beberapa titik pandang, yaitu tingkat stres sebagai stimulus, tingkat stres sebagai respon dan tingkat stres sebagai stimulus-respon. tingkat stres bisa dipandang sebagai kondisi kejiwaan yang merupakan manifestasi upaya penyesuaian antara individu dengan berbagai tindakan, situasi, dan kejadian yang menuntut respon pada individu tersebut. Jadi tingkat stres dianggap sebagai reaksi terhadap suatu situasi dan bukan situasi itu sendiri. Tingkat stres dalam nuansa negatif sering digambarkan sebagai kondisi tertekan karena adanya perbedaan antara harapan dengan kenyataan. Kondisi Fisik Pekerjaan; manajemen yang baik adalah manajemen yang memikirkan bagaimana tentang lingkungan kerja yang baik dan menyenangkan karena sangat dibutuhkan oleh tenaga kerjanya. Lingkungan kerja diduga mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan perilaku karyawan. Lingkungan kerja memiliki kedudukan penting dalam lingkungan pengendalian manajemen terpadu yang unsur-unsurnya adalah tenaga kerja, alat kerja, kondisi kerja, pimpinan perusahaan, dan pola kebijakan (Martoyo, 2002). Menurut Handoko (2001), sistem kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa untuk kerja mereka. Sedangkan menurut Dessler (2002) mengemukakan bahwa sistem kompensasi merupakan salah satu bentuk pembayaran atau imbalan yang diberikan kepada karyawan dan timbul dari dipekerjakannya karyawan itu. Desain pekerjaan adalah variasi dari suatu pekerjaan bagi seorang karyawan. Aspek ekonomis adalah aspek-aspek dari dalam diri karyawan. (Handoko, 2001) dan aspek teknis, adalah aspek dari dalam diri karyawan yang mempengaruhi karyawan dalam bekerja, (Handoko, 2001). Desain pekerjaan merupakan variasi dari berbagai macam pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan. Semakin tinggi variasi pekerjaan yang dilakukan maka prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan. Dengan demikian berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan teori diatas, menunjukkan dimana nilai religius yaitu *self control* tidak berperan meningkatkan prestasi kerja tenaga kerja operasional perusahaan di Yogyakarta.

Self-regulatory tidak berperan meningkatkan prestasi kerja

Hal ini ditunjukkan dengan nilai *standardized coefficients* dari *Self-regulatory* = - 0,186 (sig.= 0,261 > 0,05), berarti nilai religius *self-regulatory* tidak berperan atau tidak berkontribusi meningkatkan prestasi kerja tenaga kerja operasional perusahaan di Yogyakarta, tetapi *self regulatory* dalam penelitian ini secara langsung berperan menurunkan perilaku menyimpang di tempat kerja tenaga operasional perusahaan. *Self regulatory* memuat nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang dapat digunakan sebagai kendali sikap, niat dan

perilaku bagi para tenaga kerja operasional. Para tenaga kerja operasional akan memiliki *self regulatory* yang sangat penting diterapkan dalam menjalankan profesinya. Dengan kemampuan tersebut, maka para tenaga kerja operasional akan mudah melaksanakan profesinya secara baik dan mampu meningkatkan kinerja pekerjaannya secara tidak langsung.

Pada sisi lain, faktor-faktor yang berperan meningkatkan prestasi kerja menurut Handoko (2001) meliputi; motivasi, kepuasan kerja, tingkat stres, kondisi fisik pekerjaan, sistem kompensasi dan desain pekerjaan.

Dengan demikian berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan teori diatas, menunjukkan dimana nilai religious yaitu *self-regulatory* tidak berperan prestasi kerja (*job performance*) tenaga kerja operasional perusahaan di Yogyakarta.

Workplace deviance berperan negatif pada prestasi kerja

Hal ini diatas ditunjukkan dengan nilai *standardized coefficients* dari *workplace deviance* sebesar -0,508 ($\text{sig.}=0,011 < 0,05$). Berarti *workplace deviance* signifikan berperan negatif dalam meningkatkan prestasi kerja.

Menurut Merton (1995), penyimpangan timbul karena kesenjangan antara tujuan masyarakat dan sarana layak untuk mencapai tujuan tersebut. Merton (1995) membahas kemungkinan penyimpangan positif, tetapi teori umumnya dikaitkan dengan bentuk yang lebih penyimpangan negatif, seperti kejahatan kerja (Bennett & Robinson, 2000; Holinger & Clark, 1982; Raelin, 1984; Robinson & Bennett, 1995). Pendekatan perilaku untuk penyimpangan berfokus pada tindakan yang mungkin memiliki implikasi penting untuk kesejahteraan organisasi dan sosial, tetapi ia melakukannya tanpa secara eksplisit mendukung serangkaian standar normatif untuk perilaku menilai sebagai destruktif atau konstruktif.

Menurut ulasan *Literature Workplace Deviance*, penyimpangan telah didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang melanggar norma-norma organisasi yang signifikan dan dengan demikian mengancam kesejahteraan organisasi, anggotanya atau keduanya (Robinson & Bennett, 1995). Para peneliti telah memberikan perilaku ini banyak nama yang berbeda termasuk penyimpangan kerja (Bennet & Robinson, 2003), perilaku kontraproduktif (Mangione & Quinn, 1975), dan perilaku antisosial (Giacolone & Greenberg, 1997). Pada dasarnya, perilaku dianggap menyimpang ketika kebiasaan organisasi, kebijakan, atau peraturan internal dilanggar oleh seorang individu atau kelompok yang dapat membahayakan kesejahteraan organisasi atau warga negaranya (Robinson & Bennett, 1995). Penyimpangan tenaga kerja yang bersifat sukarela pada karyawan yang baik tidak memiliki motivasi untuk memenuhi harapan normatif konteks sosial atau menjadi termotivasi untuk melanggar harapan mereka. Norma organisasi atau yang ditetapkan oleh kebijakan organisasi formal dan informal, peraturan dan prosedur, yang ditetapkan di sini karena penyimpangan harus didefinisikan dalam hal standar kelompok sosial tertentu dan bukan mengacu pada sistem standar moral absolut (Kaplan, 1975). Pada pertengahan 1990-an, beberapa peneliti independen mulai fokus pada fenomena perilaku disfungsional tempat kerja atau berbahaya secara lebih komprehensif, berusaha konseptual mengintegrasikan berbagai perilaku disfungsional menjadi satu kesatuan yang bermakna.

Sedangkan prestasi kerja, yaitu perbandingan antara hasil kerja dengan standar yang ditetapkan (Gable, M., and F. Dangelo, 1994). Dengan demikian kinerja memfokuskan pada hasil kerjanya. Menurut Robins (2006), kinerja adalah akumulasi hasil akhir semua proses dan kegiatan kerja organisasi. Penilaian terhadap kinerja pegawai adalah alat yang berfaedah, tidak hanya untuk mengevaluasi kerja saja, tetapi juga untuk mengembangkan dan memotivasi seluruh sumber daya manusia yang ada dalam organisasi. Pada dasarnya penilaian kerja dapat dianggap sebagai alat untuk memverifikasi bahwa individu-individu memenuhi standar-standar kinerja yang telah ditetapkan.

Dengan demikian berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan teori diatas, menunjukkan bahwa penyimpangan di tempat kerja berperan negatif signifikan pada prestasi kerja (*job performance*) tenaga kerja operasional perusahaan di Yogyakarta, dimana semakin kecil tingkat penyimpangan di tempat kerja, akan mampu memberi kontribusi pada peningkatan prestasi kerja tenaga kerja operasional perusahaan, begitu juga yang terjadi sebaliknya, semakin besar tingkat penyimpangan di tempat kerja akan memberi pengaruh pada penurunan prestasi kerja.

Untuk peran tidak langsung antara nilai-nilai religious dan prestasi kerja

Model 1: Penyimpangan di tempat kerja bukan mediator peran *self-monitor* pada prestasi kerja

Nilai koefisien *self-monitor* peran langsung dan peran tidak langsung terhadap prestasi kerja tenaga kerja operasional perusahaan di Yogyakarta, dibandingkan sebagai berikut:

Variabel	Koefisien <i>Self Monitor</i>	
	Peran Langsung	Peran Tidak Langsung
<i>Workplace Deviance</i>	- 1,049 (signifikan)	-
<i>Job Permacne</i>	0,760 (signifikan)	0,532892 (signifikan)

Berdasarkan hasil perbandingan nilai koefisien peran langsung (0,760) lebih besar dari peran tidak langsung (0,532892), maka *self-monitor* mempunyai peran langsung yang lebih besar untuk meningkatkan prestasi kerja tenaga kerja operasional perusahaan di Yogyakarta, berarti penyimpangan di tempat kerja bukan mediator peran *self-monitor* pada prestasi kerja tenaga kerja operasional. Nilai-nilai religious memainkan peranan yang penting dalam membentuk pribadi yang bersedia melakukan pemantauan diri guna introspeksi atas perbuatan yang telah dilakukan. Sikap pemantauan diri tersebut terbentuk dari perasaan bahwa terdapat kekuatan yang maha besar, yang maha melihat setiap gerakan hati, ucapan dan perbuatan, baik yang tersembunyi maupun dinampakkan. Di sisi lain, pemantauan diri, kontrol diri yang baik dan tidak terjadi perilaku menyimpang ditempat kerja akan berperan positif dalam meningkatkan prestasi kerja para karyawan.

Model 2: *Self-control* berperan positif pada prestasi kerja melalui penyimpangan di tempat kerja.

Hasil perhitungan sobel test (*Z* hitung) dengan komputer sebesar $5,20533427 > 1,96$ maka peran tidak langsung *self-control* pada prestasi kerja tenaga kerja operasional perusahaan di Yogyakarta melalui penyimpangan di tempat kerja adalah signifikan, artinya penyimpangan di tempat kerja sebagai variabel mediasi. Selanjutnya tidak dilakukan perbandingan antara nilai koefisien *self-control* peran langsung dan peran tidak langsung

terhadap prestasi kerja tenaga kerja operasional perusahaan di Yogyakarta, karena peran langsung tidak signifikan ($0,369 > 0,05$).

Sikap kendali diri (*self control*) yang kuat berdampak pada sikap dan perilaku yang benar dan baik, sehingga perilaku menyimpang tidak terjadi. Bennet & Robinson menemukan pada penelitian eksperimennya bahwa agama mempengaruhi kontrol tindakan (*action control*). Pola ini menunjukkan bahwa agama menekankan individualisme atau kolektivisme yang mempengaruhi kontrol tindakan dengan cara tertentu, mungkin dengan mengurangi bias kronis ke arah gaya pengambilan keputusan yang lebih "eksklusif" atau "inklusif (Bennet & Robinson, The past, present, and future of workplace research. In Greenberg, J. (Ed.), Organizational Behavior: The State of Science, 2003)." Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang (Ghufron & Risnawati, 2010).

Model 3: Self regulatory berperan positif pada prestasi kerja melalui penyimpangan di tempat kerja.

Hasil perhitungan sobel test (Z hitung) dengan komputer sebesar $5,15333889 > 1,96$ maka peran tidak langsung *self regulatory* pada prestasi kerja tenaga kerja operasional perusahaan di Yogyakarta melalui penyimpangan di tempat kerja adalah signifikan, artinya penyimpangan di tempat kerja sebagai variabel mediasi. Selanjutnya tidak dilakukan perbandingan antara nilai koefisien *self regulatory* peran langsung dan peran tidak langsung terhadap prestasi kerja tenaga kerja operasional perusahaan di Yogyakarta, karena peran langsung tidak signifikan ($0,261 > 0,05$).

Bandura dalam Franken menjelaskan bahwa *self regulatory* merujuk pada kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai perilaku yang tepat dan menggunakan kemampuan tersebut untuk mencapai tujuan, dimana dalam hal tersebut mencakup tiga proses, yaitu *self observation*, *self evaluation*, dan *self reaction* (Franken, 2002). *Self regulatory* berfokus pada belajar yang melibatkan proses metakognisi, motivasi dan penggunaan strategi-strategi dalam kegiatan belajarnya (Butler & Winne, 1995) (Winnie, 2005) (Perry, Phillips, & Hutchinson, 2006) (Watts & Zimmerman, 1990).

PENUTUP

Kesimpulan

Self-monitor, *self-control*, dan *self-regulatory* berperan negatif pada penyimpangan di tempat kerja, *self-monitor* berperan positif meningkatkan prestasi kerja, *self-control* dan *self-regulatory* tidak berperan meningkatkan prestasi kerja. Penyimpangan di tempat kerja berperan negatif pada prestasi kerja. Penyimpangan di tempat kerja bukan mediator peran *self-monitor* pada prestasi kerja, Penyimpangan di tempat kerja merupakan mediator peran positif *self-control* dan *self-regulatory* pada prestasi kerja.

Rekomendasi dan Diskusi

- Untuk mengurangi penyimpangan di tempat kerja dapat dilakukan dengan cara meningkatkan nilai-nilai religious yang meliputi; *self-monitor*, *self-control*, *self-regulatory*, karena ketiga nilai religious tersebut mampu berperan negatif pada penyimpangan di tempat kerja, dimana penyimpangan ini dalam teoritis dipersepsikan peristiwa/ kejadian negatif yang bersifat destruktif atau disebut penyimpangan negatif

dan bukan dipersepsikan penyimpangan positif yang bersifat konstruktif. Selanjutnya dimasa depan disarankan juga melakukan penelitian mengenai penyimpangan positif yang bersifat konstruktif sebagai variabel mediator, dengan subjek (populasi/sampel) penelitian lebih homogen, misalnya sektor jasa perbankan, rumah sakit, perguruan tinggi/Pendidikan.

- Penggunaan penyimpangan positif bersifat konstruktif sebagai variabel mediator, disarankan variabel antesedennya keadilan distributif, keadilan prosedural, variabel konsekuensinya meliputi *organizational citizenship behavior direct toward to individual* (OCBI) dan *organizational citizenship behavior direct toward to organizational* (OCBO). Hal ini untuk menganalisis kondisi suatu organisasi yang telah menerapkan keadilan distributif dan keadilan prosedural dengan baik akan berpengaruh pada penyimpangan positif di tempat kerja dan berpengaruh pada OCBI dan OCBO melalui penyimpangan positif di tempat kerja.
- Disarankan juga melakukan penelitian dengan membagi dua penyimpangan yaitu penyimpangan interpersonal dan penyimpangan organisasional baik sebagai variabel anteseden, mediator maupun sebagai konsekuensinya.
- Untuk prestasi kerja sebaiknya dikembangkan menjadi prestasi kerja individual dan prestasi kerja organisasional. Hal ini perlu dilakukan penelitian dan menganalisis kedua jenis prestasi kerja tersebut karena dalam kenyataannya penilaian kinerja seseorang bisa dari sisi individu yang bertanggungjawab secara individual, dan sebagai anggota organisasi yang bertanggungjawab secara organisasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bennet , R. J., & Robinson, S. L. (2003). The past, present, and future of workplace research. In Greenberg, J. (Ed.), *Organizational Behavior: The State of Science*. Mahwah: Erlbaum.
- [2] Bennet, R. J., & Robinson, S. L. (1995). The development of a measure of workplace deviance. . *Journal of Applied Psychology*, 85(3), 349-360.
- [3] Bensimon, H. F. (1994). Violence in the workplace. *Training and Development*, 48(1), 27-32.
- [4] Butler , D. L., & Winne, P. H. (1995). Feedback and Self-Regulated Learning: A Theoretical Synthesis. *Review of Educational Research*. 65, 245-281.
- [5] Carter, E. C., McCullough, M. E., & Carver , C. S. (2012). The Mediating Role of Monitoring in the Association of Religion With Self-Control,”. *Social Psychological and Personality Science*, 3(6), 691-697.
- [6] Coccia, C. (1998). “Avoiding a toxic organization”. *Nursing Management*, 29(5), 32-24.
- [7] Cohran, J. K. (1988). The Effect of Religiosity on Secular and Ascetic Deviance,”. *Sociological Focus*, 21(4), 293-306.
- [8] Desjardins, J. R. (2005). Sustainable business Environmental responsibilities and business opportunities, In J.R. Desjardins & J.J. McCall (eds), *Contemporary issues in business ethics* (5th ed.).
- [9] Desmond, S. A., Ulmer, J. T., & Christopher, D. B. (2005). Religion, Self-Control, and Substance Use, Deviant Behavior. 34(5), 384-406.
- [10] Dunlop, P. D., & Lee, K. (2004). Workplace deviance, organizational citizenship behaviour, and business unit performance: The bad apples do spoil the whole barrel. .

Journal of Organizational Behavior, 25(1), 67-80.

- [11] Emerson , T. L., & Mckinney, J. A. (2010). Importance of Religious Beliefs to Ethical Attitudes in Business. *Journal of Religion and Business Ethics*, 1(2).
- [12] Eysenck, M. W. (1999). A response to Christopher Alan Lewis, 1999 'Is the relationship between religiosity and personality 'contaminated' by social desirability as assessed by the lie scale?'. *Mental Health, Religion and Culture*, 2, 115-116.
- [13] Franken, R. E. (2002). *Human Motivation*. California: Wadsworth.
- [14] Ghufro, M. N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-teori Psikologi* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- [15] Henle , C. A., Giacalone , R. A., & Jurkiewicz, C. L. (2005). The role of ethical ideology in workplace deviance. *Journal of business Ethics* , 56(3), 219.
- [16] Luthans, F. (2005). *Organizational Behaviour 10th edition*. New York: McGraw-Hill International Editions.
- [17] Marthis, R. L., & Jackson, J. H. (2006). *Human Resource Management, Terjemahan Dian Angelia*. Jakarta: Salemba Empat.
- [18] Perry , N., Phillips, L., & Hutchinson, L. (2006). Mentoring Student Teachers to Support Self-Regulated Learning. *The Elementary School Journal*, 106, 237-254.
- [19] Robbins , S. P. (2006). *Perilaku Organisasi*. Jakarta.: PT Indeks, Kelompok Gramedia.
- [20] Robinson, S. L., & Bennet , R. J. (1995). A typology of deviant workplace behaviors: A multidimensional scaling study. . *Academy of Management Journal*, 38(2), 555-572.
- [21] Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental research statistics for the behavioural sciences*. (2nd ed.). New York: Holt Rinehart & Winston.
- [22] Shyan, K. F., David , S. W., & Erdogan, Z. (2002). The influence of religion on attitudes towards the advertising of controversial products,". *European Journal of Marketing*, 38(5/6), 537-555.
- [23] Vardi, Y. (2001). The Effect of Organizational and Ethical Climates on Misconduct at Work. *Journal of Business Ethics*, 29, 325-337.
- [24] Vardi, Y., & Weitz, E. (2004). *Misbehavior in Organization: Theory, Research, and Management*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- [25] Watts , R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*, *The Accounting Review*.
- [26] Winnie, P. (2005). *Measuring Self-Regulation Learning*. In *Hand Book Of Self-Regulation*,h. New York: Academic Press.
- [27] Yamin, M. (Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP). 2007. Jakarta: Gaung Persada Press.